

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Efektivitas

1. Definisi efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik,¹ Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi.² Sedangkan efektivitas menurut perspektif ekonomi Islam juga dijelaskan dalam firman Allah SWT surat al-Isra' ayat 26 sebagai berikut:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
تَبْذِيرًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin. Dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”³

¹ Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Karangrejo Kabupaten Magetan,” 2009.

² “Efektivitas,” no. 1984 (2005): 14–39.

³ Qs. Al-Isra':26

Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.⁴ Mahmudi mendefinisikan efektivitas sebagai hubungan antara output dengan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan, maka menghasilkan program atau organisasi yang efektif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan suatu hasil kegiatan dari ketetapan tujuan atau sasaran dari suatu kejadian yang telah dirancang dan disusun agar dapat tercapai sesuai keinginan.

Tingkat efektivitas dapat diukur melalui perbandingan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, apabila usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

2. Faktor-faktor efektivitas:
 - a. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai
 - b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
 - c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap

⁴ Ummul hanifah putri, "Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan," 2019.

- d. Perencanaan yang matang
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien,
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.⁵

3. indikator efektivitas:

- a. pencapaian tujuan
- b. integrasi
- c. adaptasi⁶

theory dalam efektivitas adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan oleh Davis tahun 1989, factor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi QRIS.⁷

Efektivitas menurut perspektif ekonomi islam merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang

⁵ Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Karangrejo Kabupaten Magetan."

⁶ kartika dewi Desiana, M.Si Dr bambang Kuncoro, and M.Si RM. Mahendrati, SH., "Efektivitas Dan Efisiensi E-Procurement Dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa Di Kabupaten Magelang," *Mahasiswa Administrasi Negara* 02 (2018).

⁷ Ardasanti et al., "Anlisis Efektivitas QRIS Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan UMKM Makassar."

telah ditetapkan. Efektivitas juga dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-Isra':26 sebagai berikut:

آتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبَذِيرًا

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Q.S Al-Isra':26)

B. Efisiensi

1. Definisi efisiensi

Efisiensi adalah ketepatan cara usaha dan kerja dalam menjalankan sesuatu tanpa membuang waktu, tenaga dan biaya. Dalam ilmu ekonomi efisiensi digunakan untuk merujuk sebuah konsep yang terkait dengan kemanfaatan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁸ Menurut Soewarni Efisiensi diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk meniadakan semua pemborosan bahan dan tenaga kerja maupun gejala yang merugikan. Selanjutnya pengertian efisiensi terus berkembang meliputi hampir semua bidang ilmu pengetahuan.

⁸ kamus besar bahasa Indonesia, “Definisi Efisiensi,” n.d., <https://kbbi.web.id/efisiensi>.

Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Cara bekerja yang efisien dapat diterapkan oleh setiap pegawai untuk semua pekerjaan, baik kecil maupun yang besar.⁹ Dapat juga diartikan upaya melakukan sesuatu pekerjaan secara tepat dan benar. Dalam bahasa yang lebih sederhana efisiensi itu menunjukkan kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak ada pemborosan.¹⁰

Hal ini karena orientasi kehidupan seorang manusia muslim tidaklah terbatas hanya pada dunianya saja, tetapi adanya integrasi kehidupan dunia dan akhirat, di mana dunia hanyalah ladang bagi kehidupan di akhirat. Akhirnya, sangat mungkin terjadi dalam pelaksanaan efisiensi secara Islam tidak sesuai dengan efisiensi secara konvensional ataupun sebaliknya. Kalau yang menjadi batasan ekonomi konvensional adalah legalitas dan aturan hukum pidana asalkan hukum yang berlaku itu sesuai

⁹ Soewarni Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, cet. 10 (Jakarta: Jakarta Haji Mas Agung 1990, n.d.).

¹⁰ Amirullah Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

dengan syariat, maka sesuai pula dengan pandangan Islam.¹¹

2. faktor-faktor efisiensi:

- a. Kemudahan penggunaan
- b. Kecepatan transaksi
- c. Efisiensi biaya operasional
- d. Pemanfaatan teknologi
- e. Keamanan transaksi
- f. Data terstruktur dan tercatat¹²

3. Indikator efisiensi:

- a. Pencapaian atau tujuan sesuai dengan yang diharapkan
- b. Penghematan atau pengurangan penggunaan sumber daya dalam melakukan kegiatan
- c. Memaksimalkan penggunaan segala sumber daya yang dimiliki¹³

¹¹ Widayanti, “Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Unai Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Islam Negeri Raden Intan Lampung).”

¹² Bank Indonesia, “QRIS: Quick Response Code Indonesia Standard,” Bank Indonesia, n.d., <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>. [Diakses, 1 februari 2026]

¹³ Muhammad Basri and Rosfiah Aarsal, “Pengaruh Efektivitas Dan Efisiensi Kerja Pegawai Terhadap Kinerja Organisasi Dinas Sosial Kota Kendari 1,” *Publicuho* 5, no. 4 (2022): 1127–38,

Grand theory dalam efektivitas adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan oleh Davis tahun 1989, faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengadopsi QRIS.¹⁴

C. Literasi keuangan

1. Definisi Literasi keuangan

Menurut OJK literasi keuangan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai upaya peraihan dan peningkatan wawasan atau pemahaman, keterampilan, kepercayaan, pemakai, pelanggan serta manusia secara luas hingga akan mampu untuk manajemen tentang keuangan dengan lebih baik dan optimal.¹⁵ Adapun Menurut Adler dan Lutfi literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.¹⁶

¹⁴ Ardasanti et al., "Anlisis Efektivitas QRIS Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan UMKM Makassar."

¹⁵ Achmad Choerudin et al., *Literasi Keuangan*, ed. Diana purnama sari, (padang sumatera barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023),.

¹⁶ Ratna meisa dai and Suryanto, "Model Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Pada Pengusaha Olahan SusuCipageranDiKotaCimahi,"n.d.,4348.

Visi literasi keuangan ialah upaya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang mempunyai tingkat finansial literasi yang tinggi dan baik agar masyarakat bisa memilih, memanfaatkan dan menggunakan produk serta jasa keuangan untuk mencapai dan menumbuhkan tingkat sejahtera pada mereka. Sedangkan misi literasi keuangan adalah menjalankan pendidikan atau edukasi di sektor keuangan pada masyarakat Indonesia supaya bisa manajemen tentang keuangan secara smart, meningkatkan akses informasi, dan pemakaian produk serta jasa keuangan dengan melakukan pengembangan infrastruktur yang mensupport financial literasi.¹⁷

2. Faktor-faktor literasi keuangan:

- a. Usia
- b. tingkat pendidikan
- c. pendapatan usaha.¹⁸

3. Adapun indikator literasi keuangan, yaitu:

- a. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan
- b. Pengelolaan kredit
- c. Pengelolaan tabungan dan investasi¹⁹

¹⁷ Choerudin et al., *Literasi Keuangan*.

¹⁸ Suryanto and Rasmini Mas, "Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* VIII, no. 2 (2018).

Grand theory dalam literasi keuangan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1985 yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory or Reasoned Action* (TRA) dan ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik. Dalam teori TPB terdapat Persepsi Pengendalian Diri (*Perceived Behavioral Control*) yang diartikan sebagai fungsi berdasarkan *control beliefs* yaitu kepercayaan tentang ada atau tidaknya faktor pendukung maupun penghambat dalam memunculkan perilaku penggunaan teknologi. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat kepercayaan dan risiko yang bisa mempengaruhi seseorang berminat atau berkeinginan menggunakan teknologi. Faktor kontrol perilaku yang diambil sebagai variabel pada penelitian ini adalah Persepsi Risiko yang menjadi faktor pendukung ataupun penghambat perilaku penggunaan teknologi²⁰

¹⁹ Rismayanti M, “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Modernitas Individu Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa FEB (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) Unismuh Makassar”.

²⁰ Galuh octavia prinda wardani and Ratna candra sari, “Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology Sistem Pembayaran,” *Student UNY*, no.3(n.d.).

D. QRIS: Quick Response Code Indonesia Standard

Quick response code Indonesia standard (QRIS) merupakan standar *QR code* nasional yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diluncurkan pada tanggal 17 agustus 2019 agar proses transaksi pembayaran secara domestik menggunakan *QR Code* dapat lebih mudah, cepat dan terjaga keamanannya.²¹ Tujuan adanya QRIS ini agar pembayaran digital menjadi lebih mudah bagi masyarakat dan dapat diawasi oleh regulator satu pintu karena telah berstandar.²²

Secara sederhana QRIS didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top up*). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang dapat berupa *chip* atau *server*.²³

²¹ bank Indonesia, "Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)," Bank Indonesia, 2019, <https://bicara131.bi.go.id/knowledgebase/article/KA-01061/en-us>.

²² Katherina amelia dyah sekarsari, Cicilia dyah sulistyaningrum indrawati, and Anton Subarno, "Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta," *Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 2 (2021).

²³ Dyah ayu paramitha and Dian Kusumaningtyas, *QRIS*, n.d.

Pandangan Islam tentang pembayaran non tunai atau bertransaksi menggunakan QRIS pada dasarnya sama hukumnya seperti menggunakan uang kertas biasa karena keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai alat pembayaran atas transaksi jual beli barang atau jasa yang dilakukan oleh para konsumen dalam maksud pemenuhan akan kebutuhannya. Menurut perspektif syariah, hukum atas penerapan non tunai QRIS adalah halal. Kehalalan ini berlandaskan kaidah “setiap transaksi dalam muamalah pada dasarnya diperbolehkan kecuali jika ada dalil yang jelas mengharamkannya”²⁴

Grand theory dalam *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis pada 1989. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan suatu teori yang lazim digunakan dalam pendekatan analisis mengenai perilaku individual konsumen yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Sistem Informasi.

TAM menjelaskan mengenai dua variabel yaitu *perceived use fulness* dan *perceived ease of use* terhadap penerimaan *user* akan teknologi informasi. Definisi *perceived use fulness* mengacu pada seberapa jauh seseorang percaya

²⁴ Widayanti, “Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Unai Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Islam Negeri Raden Intan Lampung).”

penggunaan sistem dapat membantu kinerja mereka, sedangkan definisi *perceived ease of use* mengacu pada seberapa jauh seseorang percaya penggunaan sistem akan mempermudah mereka²⁵

E. Inklusi Keuangan

1. Definisi inklusi keuangan.

The Consultative Group to Assist the Poor (CGAP-GPFI) mengartikan inklusi keuangan sebagai suatu keadaan dimana semua orang dewasa usia kerja memiliki akses efektif terhadap kredit, tabungan, pembayaran dan asuransi dari penyedia layanan formal. Yang dimaksud akses efektif adalah pemberian layanan yang nyaman dan tanggung jawab, dengan biaya terjangkau bagi pelanggan, dengan hasil bahwa pelanggan yang tidak layak secara finansial dapat menggunakan layanan keuangan formal daripada layanan informal yang ada.²⁶

Inklusi keuangan adalah indikator penting yang berorientasi kepada keadilan dan pemerataan bagi masyarakat umum. Dalam perspektif Islam pihak

²⁵ Lusiana Trihatmanti Hutami and Epsilandri Septyarini, "Intensi Penggunaan Elektronik Wallet Generasi Milenial Pada Tiga Startup 'Unicorn' Indonesia Berdasarkan Modifikasi TAM," *Ekonomi Manajemen* 8, no. 2 (2018): 136–45.

²⁶ Ojk, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*, 2017.

pemerintah berkewajiban untuk melakukan pemerataan ekonomi dan menghindari kesenjangan pendapatan dan implikasinya kepada tingkat kesejahteraan²⁷. Hal ini bermaksud supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja sebagaimana firman Allah SWT. Q.S Al-Hasyr:7

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۖ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Hasyr [59]: 7).

Inklusi keuangan memiliki tujuan yaitu mendorong pertumbuhan inklusif melalui penurunan angka kemiskinan, peningkatan pembangunan atau pemerataan distribusi keuangan, serta peningkatan stabilitas sistem keuangan. Inklusi keuangan merupakan

²⁷ Sindi Puspitasari, A Jajang W Mahri, and Suci Aprilliani Utami, “Indeks Inklusi Keuangan Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018,” *Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2020): 15–31.

kegiatan untuk menghapuskan segala bentuk hambatan berupa harga mau pun non-harga pada akses layanan keuangan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya.

2. Faktor-faktor inklusi keuangan:

- a. Literasi Keuangan
- b. Modal Sosial (*Finansial Technology*),
- c. Jenis Kelamin,
- d. Usia
- e. Pendapatan
- f. Pendidikan
- g. Ketersediaan Atau Akses
- h. Kualitas Kesejahteraan
- i. Pengangguran
- j. Pertumbuhan Ekonomi
- k. Perkembangan Digital.²⁸

Tolak ukur inklusi keuangan diketahui dari kepemilikan rekening tabungan, asuransi, jasapembayaran, dan kredit dari lembaga keuangan non-formal.²⁹

²⁸ “Faktor-Faktor Inklusi Keuangan.”

²⁹ Risa nadya septiani and Eni Wuryani, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inkkusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Sidoarjo,” *Manajemen* 9, no. 8 (2020): 3214–36.

3. Indikator inklusi keuangan, yaitu:

- a. Ketersediaan/akses mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga.
- b. Penggunaan produk dan layanan jasa keuangan penggunaan (*usage*) mengukur kemampuan penggunaan actual produk dan jasa keuangan
- c. Kualitas mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memnuhi kebutuhan pelanggan.³⁰

Grand theory dalam *Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS)* yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Fred Davis pada 1989, yakni suatu teori yang lazim digunakan dalam pendekatan analisis mengenai perilaku individual konsumen yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Sistem Informasi. TAM menjelaskan mengenai dua variabel yaitu *perceived use fulness* dan *perceived ease of use* terhadap penerimaan *user* akan teknologi informasi. Definisi *perceived use fulness* mengacu pada seberapa jauh seseorang percaya penggunaan sistem dapat membantu kinerja mereka, sedangkan definisi *perceived ease of use* mengacu pada seberapa jauh seseorang

³⁰ M, “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Modernitas Individu Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa FEB (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis) Unismuh Makassar.”

percaya penggunaan sistem akan mempermudah mereka.³¹

F. Kerangka Berpikir Penelitian

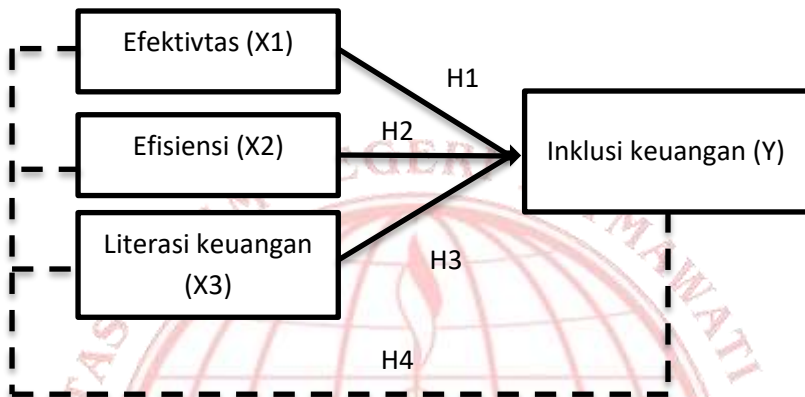
Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Yang memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan

³¹ Octavia Prinda Wardani And Candra Sari, “Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Financial Technology Sistem Pembayaran.”

suatu pernyataan atau hipotesa.³² Adapaun kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1Kerangka Berpikir



Keterangan :



:menunjukkan variabel X dan Y, dimana efektivitas (X1), efisiensi (X2) dan literasi keuangan (X3) serta inklusi keuangan (Y).



:Menunjukkan adanya pengaruh variabel efektivitas (X1), efisiensi (X2) literasi keuangan (X3) dan inklusi keuangan (Y)

G. Hipotesis Penelitian

H1= pengaruh signifikan efektivitas terhadap inklusi keuangan.

³² Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” 2023.

H2= pengaruh signifikan efisiensi terhadap inklusi keuangan.

H3= pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

H4= pengaruh signifikan efektivitas, efisiensi, literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

